

Pesantren Persiapan Sebagai Institusi Perantara: Adaptasi Antisipatif Santri Darul Falah Menuju Darullughah Wadda'wah

¹**Erwin Kurniawan Ananta Putra**

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang

¹erwinkurniawan1987@gmail.com

Abstract. Admission to Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa), Bangil, requires basic religious knowledge and Qur'anic reading competence, so not every applicant can be admitted directly. This condition has given rise to preparatory pesantren, a rarely studied institutional form. This study aims to analyse the role of Pondok Pesantren Darul Falah Prigen as a preparatory pesantren for students intending to continue their education at Dalwa and its implications, using a qualitative single case study. Data were collected through participant observation, interviews, and documentation, validated through source triangulation, and analysed using the Miles and Huberman interactive model. The findings show that, first, Darul Falah performs its role through tarbiyah, implemented in a manhaj (curriculum) and an activity pattern modelled on Dalwa yet adjusted to its students' abilities, and reinforced by regular evaluation and sanctions. Second, the role functions not only as an academic bridge but also as a place of rehabilitative guidance for students temporarily transferred from Dalwa. Third, its implications are felt mainly in the students' personal development, while the decision to continue to Dalwa remains the student's own choice. This study proposes the preparatory pesantren as an intermediary institution within the pesantren network that shifts santri adaptation to the pre-admission stage.

Keywords. Preparatory Pesantren; Role Theory; Tarbiyah; Santri Readiness; Dalwa

Abstrak. Penerimaan santri di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa) Bangil mensyaratkan dasar ilmu agama dan kemampuan membaca Al-Qur'an sehingga tidak semua pendaftar dapat langsung diterima. Kondisi ini melahirkan pesantren persiapan, bentuk kelembagaan yang jarang dikaji. Penelitian ini menganalisis peran Pondok Pesantren Darul Falah Prigen sebagai pesantren persiapan bagi santri yang hendak melanjutkan pendidikan ke Dalwa beserta implikasinya melalui studi kasus tunggal kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi, diuji dengan triangulasi sumber, dan dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, Darul Falah menjalankan perannya melalui tarbiyah yang diwujudkan dalam manhaj (kurikulum) dan pola kegiatan yang mengacu pada Dalwa, tetapi disesuaikan dengan kemampuan santri, serta diperkuat oleh evaluasi dan sanksi yang terjadwal. Kedua, peran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai jembatan akademik, tetapi juga sebagai tempat pembinaan rehabilitatif bagi santri yang dipindahkan sementara dari Dalwa. Ketiga, implikasinya terutama dirasakan pada perkembangan pribadi santri, sedangkan keputusan melanjutkan ke Dalwa tetap menjadi pilihan santri. Penelitian ini menawarkan konsep pesantren persiapan sebagai institusi perantara dalam jaringan pesantren yang memindahkan proses adaptasi santri ke tahap sebelum penerimaan.

Kata Kunci. Pesantren Persiapan; Teori Peran; Tarbiyah; Kesiapan Santri; Dalwa

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan penting dalam membentuk keilmuan, spiritualitas, dan moral generasi muslim (Afida, 2018; Dhofier, 2011). Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi wahana pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan kemandirian santri melalui integrasi ilmu dan amal dalam kehidupan berasrama. Kedudukan pesantren dalam sistem pendidikan nasional semakin kuat sejak terbitnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang mengakui pesantren sebagai penyelenggara pendidikan dengan kekhasannya sendiri, baik pada jalur formal maupun nonformal (Pemerintah Republik Indonesia, 2019). Di Jawa Timur, peran tersebut tampak dari jumlah pesantren yang mencapai 4.249 lembaga pada tahun 2023 (Jatim Newsroom, 2025).

Salah satu pesantren besar yang berpengaruh di Jawa Timur adalah Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa) di Bangil, Pasuruan. Pesantren ini dikenal luas karena keunggulannya dalam pengajaran ilmu-ilmu agama dan penguasaan bahasa Arab secara intensif sehingga menjadi tujuan santri dari berbagai daerah, bahkan dari luar negeri. Pada tahun ajaran 1445–1446 H (2024–2025 M), Dalwa menerima 1.581 santri baru (Admin Dalwaberita, 2024). Namun, untuk dapat diterima, calon santri harus memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan pesantren, antara lain memiliki dasar pengetahuan agama dan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Persyaratan ini membuat tidak semua pendaftar dapat langsung diterima sehingga dibutuhkan lembaga yang memberikan pembinaan dasar keagamaan terlebih dahulu. Kebutuhan inilah yang melatarbelakangi penempatan sebagian calon santri di Pondok Pesantren Darul Falah, Barsari, Prigen, Pasuruan.

Kajian terdahulu mengenai transisi santri umumnya menempatkan persoalan adaptasi di dalam pesantren tujuan, yakni setelah santri diterima. Pane dan Lubis (2024) menunjukkan bahwa pesantren menangani problematika adaptasi santri baru melalui langkah preventif dan represif, mulai dari pembinaan asrama hingga pelibatan konselor dan keluarga. Muthi'ah dan Islam (2025) memetakan penyesuaian diri santri ke dalam ranah akademik, sosial, asrama, emosional, dan moral, sekaligus menegaskan perlunya deteksi dini terhadap santri yang membutuhkan pendampingan. Sementara itu, kajian tentang jaringan pesantren menunjukkan bahwa pesantren yang didirikan oleh alumni cenderung mereproduksi model pesantren induknya, seperti tradisi kitab, otoritas kiai, dan pembinaan moral, sambil melakukan penyesuaian kelembagaan (Dhofier, 2011; Musa & Khairiyah, 2026). Kajian lain menyoroti efektivitas hukuman sebagai instrumen pendidikan di pesantren (Wahyudin, Murhayati, & Yuliharti, 2021).

Kajian-kajian tersebut belum menyentuh keberadaan lembaga yang secara sengaja diposisikan sebagai jalur antara menuju pesantren lain. Belum banyak penelitian yang mengkaji pesantren persiapan, yaitu pesantren yang meniru sistem pesantren tujuan untuk menyiapkan kesiapan akademik, spiritual, dan mental santri sebelum mereka diterima. Pondok Pesantren Darul Falah merupakan contoh lembaga semacam ini karena menerapkan kurikulum dan tradisi pembelajaran yang mengacu pada Dalwa, baik dalam materi pelajaran, tata tertib, maupun pelaksanaan wirid dan dzikir harian, dengan visi sebagai lembaga pembinaan dasar keagamaan bagi calon santri Dalwa (M. S. Mu'ti, wawancara, 15 Januari 2025).

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pondok Pesantren Darul Falah sebagai pesantren persiapan dalam menyiapkan santri yang hendak melanjutkan pendidikan ke Dalwa serta implikasi dari peran tersebut. Analisis menggunakan teori peran Biddle dan Thomas (1966) yang memandang peran sebagai rangkaian harapan, norma, wujud perilaku, penilaian, dan sanksi dalam interaksi sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengajuan konsep pesantren persiapan sebagai institusi perantara dalam jaringan pesantren yang memindahkan proses adaptasi santri ke tahap sebelum penerimaan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dalam merancang model pembinaan prapenerimaan yang efektif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Desain ini dipilih karena fenomena yang dikaji, yaitu peran sebuah pesantren sebagai lembaga persiapan menuju pesantren lain, bersifat khas dan perlu dipahami secara mendalam dalam konteks aslinya. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Falah, Barsari, Prigen, Kabupaten Pasuruan. Penelitian lapangan berlangsung selama tiga bulan, yaitu Juni hingga Agustus 2025, dan didahului oleh studi pendahuluan. Peneliti hadir sebagai pengamat partisipan sehingga dapat mengikuti dan mencermati aktivitas santri secara langsung.

Informan dipilih secara *purposive* atas rekomendasi pemangku kebijakan pesantren, dengan pertimbangan bahwa mereka memahami dan terlibat langsung dalam penyelenggaraan program pesantren. Rincian informan dan data yang digali disajikan pada Tabel B.1.

Tabel B.1 Informan Penelitian dan Fokus Data

No	Informan	Fokus Data
1	Pengasuh pesantren	Visi lembaga, kebijakan penerimaan santri, dan evaluasi kegiatan santri
2	Ustadz	Pelaksanaan <i>manhaj</i> , proses pembelajaran kitab, dan evaluasi akademik
3	Santri	Pengalaman mengikuti tarbiyah, kegiatan harian, dan rencana melanjutkan pendidikan

Sumber: Data penelitian (2025)

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipan terhadap kegiatan harian, mingguan, dan bulanan santri. Kedua, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan para informan. Ketiga, dokumentasi berupa jadwal pelajaran dan jadwal kegiatan Pondok Dalwa serta dokumen kegiatan Pondok Pesantren Darul Falah sebagai bahan perbandingan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan pengasuh, ustadz, dan santri dengan hasil observasi dan dokumen. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keempat tahap tersebut berlangsung secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penulisan laporan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam tiga bagian, yaitu kondisi santri sebagai sasaran peran, wujud peran melalui tarbiyah beserta evaluasinya, dan implikasi peran tersebut. Bagian berikutnya membahas temuan dalam kerangka teori peran dan hasil penelitian terdahulu.

1. Kondisi Santri Pondok Pesantren Darul Falah

Santri merupakan unsur pokok pesantren. Dhofier (2011) menyebut santri sebagai salah satu dari lima elemen dasar pesantren, di samping pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, dan kiai; unsur yang sama juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Program di Pondok Pesantren Darul Falah disusun dengan mempertimbangkan kapasitas santri. Hal ini sejalan dengan Pasal 1 ayat 8 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menetapkan jenjang pendidikan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik (Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Berdasarkan asal dan alasan keberadaannya, santri Darul Falah terbagi ke dalam kategori yang disajikan pada Tabel C.1.

Tabel C.1 Kategori Santri Pondok Pesantren Darul Falah

Kategori	Keterangan	Pada Tahun Penelitian
Santri pendaftar langsung	Mendaftar langsung ke Pondok Pesantren Darul Falah	Ada
Santri kiriman Dalwa: belum lolos seleksi	Belum memenuhi standar kompetensi penerimaan Pondok Dalwa	Tidak ditemukan
Santri kiriman Dalwa: masa pembinaan	Menjalani pembinaan sementara di Darul Falah dalam jangka waktu tertentu karena melanggar tata tertib Pondok Dalwa	Ada

Sumber: Wawancara dan observasi (2025)

Tabel C.1 menunjukkan bahwa santri kiriman Dalwa terdiri atas dua jenis, yaitu santri yang belum lolos seleksi dan santri yang menjalani masa pembinaan (skorsing) akibat pelanggaran tata tertib di Dalwa. Pada tahun penelitian, tidak ditemukan santri kiriman yang belum lolos seleksi. Temuan ini menunjukkan bahwa selain berfungsi sebagai pesantren persiapan akademik, Darul Falah juga menjalankan fungsi pembinaan bagi santri Dalwa yang sedang menjalani sanksi.

2. Tarbiyah sebagai Wujud Peran Pesantren Persiapan

Dalam teori peran, peran tampak dalam bentuk perilaku nyata dalam interaksi sosial (Biddle & Thomas, 1966; Murisal & Sisrazeni, 2022). Di Darul Falah, perilaku tersebut terwujud dalam kegiatan *tarbiyah* (pembinaan) yang bertujuan membentuk kepribadian, karakter, dan akhlak santri. Menurut al-Baidhawi dan Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *tarbiyah* adalah proses pendidikan yang dilakukan secara bertahap agar tujuan tercapai secara maksimal, sedangkan Ibnu Sina memaknainya sebagai pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam waktu panjang (Jaya, 2020). *Tarbiyah* di Darul Falah dijalankan melalui dua jalur, yaitu program kurikulum dan program kegiatan santri.

a. **Tarbiyah melalui Program Kurikulum (*Manhaj*)**

Dalam tradisi pesantren, kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj*, yaitu pola pembelajaran yang ditetapkan melalui pemilihan kitab-kitab tertentu dalam berbagai cabang ilmu agama. Kitab dipelajari secara bertahap hingga tuntas sebelum santri beralih ke kitab yang lebih tinggi tingkatannya sehingga keberhasilan belajar diukur dari ketuntasan pemahaman kitab, bukan semata-mata dari lamanya waktu belajar (Dhofier, 2011). *Manhaj* Darul Falah disusun dengan mengacu pada pola Pondok Dalwa, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan latar belakang santri.

Perbandingan dengan jadwal pelajaran Dalwa menunjukkan bahwa jumlah dan variasi kitab yang dipelajari di Darul Falah lebih sedikit (Qoimuddin, 2025), tetapi kesinambungan materi tetap terjaga. Santri dibimbing memahami kitab-kitab dasar terlebih dahulu sebelum berpindah ke tingkat yang lebih tinggi. Ustadz Taufiq menjelaskan bahwa penyesuaian ini dimaksudkan agar setiap santri dapat belajar sesuai kapasitasnya, sementara dalam praktiknya seluruh santri diperlakukan sama. Santri yang sedang menjalani masa pembinaan juga diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan belajar tanpa perlakuan khusus (Taufiq, wawancara, 1 Juni 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembinaan terhadap santri yang menjalani masa skorsing masih bersifat pasif karena hanya mewajibkan mereka mengikuti kegiatan rutin. Tidak ditemukan program khusus yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran dan perbaikan perilaku mereka.

b. **Tarbiyah melalui Program Kegiatan Santri**

Kegiatan santri di Darul Falah disusun secara sistematis dalam pola harian, mingguan, dan bulanan. Sebagian besar kegiatan mengadopsi sistem Pondok Dalwa (Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, 2025), meskipun tidak secara keseluruhan, karena pesantren menetapkan kebijakan tersendiri yang disesuaikan dengan kondisi santri. Dibandingkan dengan Dalwa, aktivitas santri di Darul Falah relatif lebih ringan dan fleksibel. Perbedaan yang mencolok tampak pada kegiatan sore hari. Di Dalwa, waktu sore digunakan untuk sekolah formal, sedangkan di Darul Falah dimanfaatkan untuk Madrasah Diniyah (Madin) yang juga terbuka bagi anak-anak dari lingkungan sekitar sebagai bentuk pengabdian lembaga kepada masyarakat. Selain itu, Darul Falah menyelenggarakan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang berfokus pada pembelajaran membaca dan memahami Al-Qur'an (Observasi, 2025). Perbandingan program kedua pesantren dirangkum pada Tabel C.2.

Tabel C.2 Perbandingan Program Pondok Dalwa dan Pondok Pesantren Darul Falah

Aspek	Pondok Dalwa	Pondok Pesantren Darul Falah
<i>Manhaj</i> (kitab)	Jumlah dan variasi kitab lebih banyak	Jumlah dan variasi kitab lebih sedikit; mengacu pada Dalwa, berjenjang dari kitab dasar, dan disesuaikan dengan kemampuan santri
Tata tertib, wirid, dan dzikir harian	Menjadi acuan	Mengacu pada sistem Dalwa

Aspek	Pondok Dalwa	Pondok Pesantren Darul Falah
Pola kegiatan	Harian, mingguan, dan bulanan; relatif padat	Harian, mingguan, dan bulanan; lebih ringan dan fleksibel
Kegiatan sore	Sekolah formal	Madrasah Diniyah yang terbuka bagi masyarakat sekitar
Program tambahan	–	Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Sumber: Dokumentasi, observasi, dan wawancara (2025)

Melalui kegiatan yang terstruktur tersebut, santri tidak hanya memperoleh ilmu agama, tetapi juga dilatih untuk disiplin, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan kehidupan bermasyarakat. Keterlibatan santri dalam Madin dan TPQ yang melayani masyarakat sekitar memberi mereka pengalaman sosial yang tidak diperoleh melalui pembelajaran kitab saja.

3. Evaluasi dan Sanksi dalam Tarbiyah Santri

Evaluasi merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu (Magdalena, Fauzi, & Putri, 2020). Di Darul Falah, evaluasi menjadi sarana bagi pengasuh dan ustadz untuk menilai keberhasilan pembinaan. Evaluasi dilakukan melalui dua cara. Pertama, evaluasi kegiatan yang dilakukan langsung oleh pengasuh untuk mengamati kedisiplinan, kebersihan, dan keaktifan santri dalam kegiatan rutin. Kedua, evaluasi akademik yang dilaksanakan oleh para ustadz melalui ujian bulanan dan ujian semester (M. S. Mu'ti, wawancara, 26 Mei 2025).

Hasil evaluasi menjadi dasar pemberian penghargaan maupun sanksi. Santri yang menunjukkan kemajuan dalam aspek keilmuan dan akhlak mendapatkan apresiasi, sedangkan santri yang melanggar aturan diberi pembinaan secara bertahap sesuai tingkat kesalahannya. Selain sebagai instrumen pengendalian, evaluasi juga berfungsi sebagai bahan refleksi bagi pengasuh dan ustadz untuk memperbaiki sistem pembelajaran dan pembinaan, termasuk menilai sejauh mana program yang diterapkan efektif dalam menumbuhkan kesiapan santri untuk melanjutkan pendidikan ke Dalwa.

4. Implikasi Peran Pondok Pesantren Darul Falah

Peran Darul Falah sebagai pesantren persiapan menimbulkan implikasi yang dapat diamati pada tiga aspek, yaitu perkembangan pribadi santri, reputasi pesantren, dan tumbuhnya kesadaran santri untuk terus menuntut ilmu.

a. Implikasi pada Perkembangan Pribadi Santri

Selama mengikuti pendidikan di Darul Falah, santri mengalami pembentukan karakter, peningkatan keilmuan, dan pembiasaan menjalankan kegiatan keagamaan. Menurut keterangan informan, dampak ini terlihat ketika santri kembali ke masyarakat. Sebagian dari mereka terlibat aktif dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan organisasi kemasyarakatan, bahkan dipercaya menjadi penggerak kegiatan keagamaan di lingkungannya. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari Jabir r.a.:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. al-Thabarani)

Dengan demikian, pendidikan di Darul Falah berimplikasi pada terbentuknya santri yang tidak hanya memahami agama secara teoretis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekitarnya.

b. Implikasi pada Reputasi dan Kepercayaan Publik

Perubahan positif pada diri santri menjadi promosi alami bagi pesantren. Ketika santri menunjukkan akhlak yang baik dan kemampuan keagamaan yang memadai, masyarakat menilai kualitas pendidikan pesantren dari perilaku tersebut. Reputasi Darul Falah terbentuk bukan melalui strategi publikasi, melainkan melalui kiprah santri di tengah masyarakat. Implikasi ini membentuk siklus kepercayaan: santri yang berhasil menjadi bukti mutu pesantren, dan mutu pesantren menarik santri baru untuk belajar di dalamnya.

c. Implikasi pada Kesadaran Santri untuk Terus Menuntut Ilmu

Implikasi lainnya adalah tumbuhnya kesadaran santri untuk memperdalam ilmu agama. Pengetahuan dasar yang diperoleh di Darul Falah memotivasi mereka untuk belajar di jenjang yang lebih tinggi. Kesadaran ini sejalan dengan syair Imam al-Syafi'i (al-Musthowi, 2005):

كُلَّمَا أَدَّبَنِي الدَّهْرُ أَرَانِي نَقْصَ عَقْلِي * وَإِذَا مَا أَزْدَدْتُ عِلْمًا زَادَنِي عِلْمًا بِجَهْلِي

"Setiap kali waktu mendidikku, ia memperlihatkan kepadaku kekurangan akalku; dan setiap kali ilmuku bertambah, bertambah pula kesadaranku akan kebodohanku."

Syair tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar pula kesadarannya akan keterbatasan ilmunya. Kesadaran inilah yang mendorong santri melanjutkan pendidikan ke pesantren yang lebih besar dan lebih fokus pada kajian keilmuan. Dokumentasi pesantren mencatat sedikitnya sepuluh santri yang melanjutkan pendidikan ke Pondok Dalwa. Namun, keputusan untuk melanjutkan sepenuhnya merupakan kehendak pribadi santri. Darul Falah tidak mewajibkan santri melanjutkan ke Dalwa, tetapi berperan sebagai pengarah dan motivator yang menanamkan orientasi keilmuan dan nilai-nilai spiritual agar santri memiliki arah pendidikan yang jelas.

5. Pembahasan

Temuan penelitian dapat dibaca melalui lima unsur perilaku dalam teori peran Biddle dan Thomas (1966), yaitu harapan, norma, wujud perilaku, penilaian, dan sanksi. Pemetaan temuan ke dalam unsur-unsur tersebut disajikan pada Tabel C.3.

Tabel C.3 Peran Pondok Pesantren Darul Falah dalam Kerangka Teori Peran

Unsur Peran	Temuan Penelitian
Harapan (<i>expectation</i>)	Calon santri Dalwa diharapkan memiliki dasar ilmu agama dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sebelum diterima
Norma (<i>norm</i>)	<i>Manhaj</i> , tata tertib, wirid, dan dzikir harian yang mengacu pada sistem Dalwa
Wujud perilaku (<i>performance</i>)	<i>Tarbiyah</i> melalui <i>manhaj</i> berjenjang dan kegiatan terstruktur yang lebih ringan, ditambah Madin dan TPQ
Penilaian (<i>evaluation</i>)	Evaluasi kegiatan oleh pengasuh serta ujian bulanan dan semester oleh ustadz

Unsur Peran	Temuan Penelitian
Sanksi (<i>sanction</i>)	Apresiasi bagi santri yang berprestasi dan pembinaan bertahap bagi santri yang melanggar

Sumber: Analisis peneliti (2025)

Tabel C.3 menunjukkan bahwa peran Darul Falah dibentuk oleh harapan dan norma yang berasal dari luar lembaga, yaitu standar penerimaan dan sistem pendidikan Dalwa, tetapi diterjemahkan ke dalam perilaku kelembagaan yang disesuaikan dengan kondisi santrinya. Pola ini serupa dengan temuan Musa dan Khairiyah (2026) bahwa pesantren yang lahir dari jaringan alumni mereproduksi model pesantren induk sekaligus mengadaptasikannya. Perbedaannya, reproduksi model di Darul Falah tidak hanya didorong oleh ikatan genealogis keilmuan sebagaimana digambarkan Dhofier (2011), tetapi juga oleh fungsi yang sengaja dirancang, yaitu menyiapkan santri agar dapat memasuki pesantren tujuan. Karena itu, Darul Falah dapat dipahami sebagai institusi perantara dalam jaringan pesantren.

Fungsi perantara tersebut memiliki makna penting bagi persoalan adaptasi santri. Kajian Pane dan Lubis (2024) serta Muthi'ah dan Islam (2025) menempatkan penanganan adaptasi pada santri yang telah berada di pesantren tujuan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi akademik, sosial, dan kultural dapat dimulai lebih awal: santri Darul Falah telah mengenal *manhaj*, tata tertib, dan ritme kegiatan yang mirip dengan Dalwa sebelum memasukinya. Pesantren persiapan dengan demikian berfungsi sebagai ruang adaptasi antisipatif yang berpotensi mengurangi kesulitan penyesuaian diri santri setelah diterima.

Temuan bahwa Darul Falah juga menerima santri Dalwa yang menjalani skorsing memperlihatkan fungsi kedua, yaitu fungsi rehabilitatif. Namun, fungsi ini belum optimal karena pembinaan masih pasif dan hanya mewajibkan santri mengikuti kegiatan rutin. Wahyudin et al. (2021) menunjukkan bahwa hukuman di pesantren efektif apabila bersifat mendidik. Oleh karena itu, pesantren perlu menambahkan program pembinaan yang bersifat *ta'dib*, seperti hafalan kitab, tugas keagamaan, atau kegiatan sosial. Bentuk sanksi edukatif semacam ini juga sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Temuan bahwa keputusan melanjutkan ke Dalwa sepenuhnya berada di tangan santri menunjukkan batas peran pesantren persiapan. Dalam kerangka teori peran, Darul Falah dapat memenuhi harapan dan norma yang ditetapkan, tetapi hasil akhirnya tetap bergantung pada kehendak santri sebagai pelaku. Peran pesantren lebih tepat dipahami sebagai penyedia kesiapan dan arah, bukan penentu keputusan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu kasus, lebih banyak bersandar pada informan dari pihak pesantren, dan belum menelusuri kinerja santri setelah diterima di Dalwa. Penelitian lanjutan perlu menelusuri perjalanan alumni Darul Falah di Dalwa dan membandingkan beberapa pesantren persiapan untuk menguji keumuman temuan ini.

D. KESIMPULAN

Pondok Pesantren Darul Falah Prigen menjalankan perannya sebagai pesantren persiapan menuju Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah melalui *tarbiyah* yang

diwujudkan dalam *manhaj* dan pola kegiatan yang mengacu pada Dalwa, tetapi disesuaikan dengan kemampuan santri, serta diperkuat oleh evaluasi kegiatan, ujian bulanan dan semester, dan pemberian apresiasi maupun sanksi. Selain berfungsi sebagai jembatan akademik, Darul Falah juga menjalankan fungsi rehabilitatif bagi santri Dalwa yang menjalani masa pembinaan, meskipun pembinaan tersebut masih bersifat pasif. Implikasi peran ini terutama tampak pada perkembangan pribadi santri, tumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap pesantren, dan kesadaran santri untuk terus menuntut ilmu. Adapun keputusan untuk melanjutkan ke Dalwa tetap menjadi pilihan santri, sedangkan pesantren berperan sebagai pengarah dan motivator.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan konsep pesantren persiapan sebagai institusi perantara dalam jaringan pesantren yang memindahkan proses adaptasi santri ke tahap sebelum penerimaan. Secara praktis, pengelola pesantren persiapan disarankan untuk merancang program pembinaan edukatif bagi santri yang menjalani skorsing dan menyusun mekanisme pemantauan kesiapan santri secara terukur. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelusuri kinerja alumni pesantren persiapan setelah diterima di pesantren tujuan dan melakukan studi multikasus.

REFERENSI

- Admin Dalwaberita. (2024, July 16). *Jadwal kedatangan santri baru Ponpes Dalwa resmi berakhir*. Retrieved from <https://dalwaberita.com/jadwal-kedatangan-santri-baru-ponpes-dalwa-resmi-berakhir/>
- Afida, I. (2018). Historitas lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 17–34. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.97>
- al-Musthowi, A. R. (Ed.). (2005). *Diwan al-Imam al-Syafi'i* (3rd ed.). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Biddle, B. J., & Thomas, E. J. (Eds.). (1966). *Role theory: Concepts and research*. New York: John Wiley & Sons.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Rev. ed.). Jakarta: LP3ES.
- Jatim Newsroom. (2025). *Dinkes Jatim gelar rakor promkes dan pemberdayaan masyarakat "Tim Pembina Pesantren Sehat"*. Retrieved from <https://kominform.jatimprov.go.id/berita/dinkes-jatim-gelar-rakor-promkes-dan-pemberdayaan-masyarakat-tim-pembina-pesantren-sehat>
- Jaya, F. (2020). Konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam Islam: Ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. *Jurnal Tazkiya*, 9(1), 63–79.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran dan akibat memanipulasinya. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(2), 244–257.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Trans.). Jakarta: UI Press.
- Murisal, & Sisrazeni. (2022). *Psikologi sosial integratif*. Depok: Rajawali Pers.
- Musa, F., & Khairiyah, S. (2026). Pesantren traditions continued and transformed: Evidence from North Sumatra, Indonesia. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 10(1), 190–221. <https://doi.org/10.30821/jcims.v10i1.29714>

- Muthi'ah, S., & Islam, A. F. (2025). Personal Adjustment Santri Scale (PASS): Pengembangan instrumen penyesuaian diri santri di pondok pesantren. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 7(1), 86–102. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v7i1.5541>
- Pane, R. M., & Lubis, S. (2024). Upaya pesantren dalam mengatasi problematika adaptasi santri baru di pondok pesantren Kabupaten Tapanuli Selatan. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 237–256. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2379>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah. (2025). *Jadwal kegiatan harian*. Retrieved August 29, 2025, from <https://mydalwa.info/jadwal-kegiatan-harian/>
- Qoimuiddin. (2025). *Jadwal pelajaran* [Dokumen tidak diterbitkan]. Pasuruan: Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah.
- Wahyudin, R., Murhayati, S., & Yuliharti, Y. (2021). Efektivitas pemberian hukuman dalam pendidikan di Pondok Pesantren Kota Pekanbaru. *Instructional Development Journal*, 4(1), 17–26. <https://doi.org/10.24014/idj.v4i1.11843>